

2. TINJAUAN PUSTAKA

Hal-hal yang dipaparkan dalam tinjauan pustaka meliputi kepuasan perkawinan, wanita yang bekerja dan tidak bekerja, masa perkembangan dewasa muda, serta dinamika kepuasan perkawinan pada wanita bekerja dan wanita yang tidak bekerja. Dalam bagian kepuasan perkawinan akan dibahas mengenai definisi perkawinan, definisi kepuasan perkawinan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan. Pada bagian wanita bekerja akan diuraikan tentang definisi wanita bekerja, hal-hal yang mendorong wanita untuk bekerja, dan dampaknya terhadap keluarga. Adapun pada bagian wanita yang tidak bekerja akan dibahas mengenai penilaian terhadap mereka serta dampak yang dapat timbul dari kondisi tersebut.

2.1. Kepuasan Perkawinan

2.1.1. Definisi Perkawinan

Menurut Duvall dan Miller (1985), perkawinan adalah

...the socially recognized relationship between a man and a women that provides for sexual relations, legitimizes childbearing and establishes a division of labor between spouses.

(Duvall & Miller, 1985:6)

Jadi, perkawinan merupakan suatu hubungan yang diakui secara social, antara seorang pria dan seorang wanita, yang membolehkan terjadinya hubungan seks, mengesahkan untuk memiliki keturunan, dan menetapkan pembagian tugas antara pasangan suami istri.

Adapun Strong dan De Vault (1989) mendefinisikan perkawinan sebagai :

...a union between a man and a women, they perform a public ritual (which means that their union is socially recognized), they are united sexually; and they cooperate economic matters. The union is assumed to be more or less permanent. If they have children, the children will have certain legal right.

(Strong & De Vault, 1989:5)

Dalam definisi di atas, Strong dan De Vault (1989) mengungkapkan bahwa perkawinan merupakan sebuah penyatuan antara pria dan wanita, mereka menyelenggarakan suatu ritual di hadapan umum (yang berarti bahwa penyatuan mereka diakui secara sosial), mereka disatukan secara seksual, dan mereka bekerjasama untuk masalah-masalah ekonomi. Penyatuan ini diharapkan bisa untuk selama-lamanya. Jika mereka memiliki anak-anak, anak-anak akan memiliki hak hukum tertentu.

Definisi perkawinan yang lain dikemukakan oleh Atwater (2005). Menurutnya:
Marriage is the state of being married, usually the legal union of two people.

(Atwater, 2005:327)

Dalam definisi tersebut, perkawinan dinyatakan sebagai bersatunya secara hukum antara dua orang. Di Indonesia, perkawinan dijabarkan dalam UU No 1 tahun 1974 sebagai berikut :

... ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan pada dasarnya adalah hubungan yang relatif permanen antara pria dan wanita, yang diakui secara hukum dan sosial, dan melegimitasi hubungan seksual antara keduanya, serta menetapkan adanya pembagian tugas antar pasangan dalam berbagai aspek termasuk dalam pengasuhan anak dan ekonomi agar dapat tercapai keluarga yang bahagia.

2.1.2. Definisi Kepuasan Perkawinan

Menurut Atwater (2005:329) kepuasan perkawinan didefinisikan sebagai berikut :

Marital satisfaction is the sense of gratification and contentment in a marriage.

Dalam definisi tersebut, kepuasan perkawinan diartikan sebagai suatu perasaan akan kepuasan dan kesenangan dalam suatu perkawinan. Hal itu terjadi dalam hubungan suami dan istri.

Hawkins (dalam Olson & Hamilton, 1983:164) mendefinisikan kepuasan perkawinan sebagai berikut:

...the subjective feelings of happiness, satisfaction and pleasure experience by spouse when considering all current aspects of his marriage.

Menurut definisi di atas, kepuasan perkawinan adalah perasaan bahagia, puas, dan pengalaman senang, yang dirasakan oleh pasangan suami istri secara subjektif terhadap berbagai aspek yang ada dalam perkawinan.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan perkawinan adalah perasaan senang dan bahagia yang dirasakan secara subjektif oleh pasangan suami istri.

2.1.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan

Menurut Duvall dan Miller (1985), ada dua faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan, yaitu faktor-faktor yang muncul sebelum perkawinan dan faktor-faktor yang muncul setelah perkawinan.

1. Faktor-faktor Sebelum Perkawinan

Faktor-faktor yang muncul sebelum perkawinan meliputi kebahagiaan perkawinan pada orang tua, kebahagiaan ketika masih kanak-kanak, ketegasan dalam disiplin, pendidikan seks yang cukup dari orang tua, tingkat pendidikan yang dimiliki, serta lamanya waktu berkenalan sebelum perkawinan.

2. Faktor-faktor Setelah Perkawinan

Faktor-faktor yang muncul setelah perkawinan meliputi adanya saling keterbukaan dalam mengekspresikan perasaan cinta, rasa saling percaya, tidak saling mendominasi dalam pengambilan keputusan, adanya keterbukaan dalam berkomunikasi, perasaan senang satu sama lain dalam hubungan seksual, penghasilan yang cukup, serta saling berpartisipasi dalam kehidupan sosial pasangan.

Faktor-faktor masa kini yang disebutkan dalam Duvall dan Miller (1985), oleh Theresia (2002) dalam skripsinya dielaborasi menjadi 11 faktor, yaitu :

- a). Faktor hubungan interpersonal
- b). Faktor anak
- c). Faktor kehidupan seksual
- d). Faktor komunikasi
- e). Faktor kesamaan minat
- f). Faktor kesesuaian peran dan harapan
- g). Faktor partisipasi keagamaan
- h). Faktor keuangan

- i). Faktor hubungan dengan mertua dan ipar
- j). Faktor cara menghadapi konflik
- k). Faktor kekuasaan dan sikap dalam perkawinan

Thresia (2002) memasukkan faktor keagamaan karena, menurut Stinnett (dalam Theresia, 2002), faktor keagamaan juga mempengaruhi kepuasan perkawinan. Adapun faktor hubungan dengan mertua dan ipar dimasukkan karena menurut Theresia (2002), di Indonesia, kelompok-kelompok budaya yang ada pada umumnya menganut sistem 'keluarga luas' sehingga kehadiran mertua dan ipar merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindari. Kehadiran pihak lain dalam keluarga tentunya akan membutuhkan penyesuaian diri pada masing-masing pasangan.

Penulis sependapat dengan faktor-faktor yang disebutkan oleh Theresia (2002), khususnya faktor hubungan mertua dan ipar. Sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1984), di Indonesia, mertua merupakan tokoh kerabat yang terpenting dan bersifat resmi bagi pasangan, terlebih setelah kelahiran cucu pertama, dan seringnya mengunjungi rumah tangga anak biasanya akan membuat hubungan yang terjalin makin akrab antara mertua dan menantu. Selanjutnya dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1984) bahwa apabila seorang istri tinggal di rumah pihak suami maka kemungkinan timbulnya persengketaan dengan mertua akan lebih besar karena bentrokan antara keduanya biasanya berkaitan dengan masalah rumah tangga.

Kesebelas faktor yang dielaborasi oleh Theresia (2002) selanjutnya dijadikan inventori untuk mengukur kepuasan perkawinan oleh Herfianti (2005). Selanjutnya oleh penulis, inventori kepuasan perkawinan tersebut dipakai dalam pan ini. Adapun penjelasan kesebelas faktor-faktor tersebut berdasarkan literatur yang penulis temukan adalah sebagai berikut :

a) Faktor hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal dalam perkawinan adalah hubungan pasangan suami istri yang memiliki keintiman atau kelekatan, dan masing-masing pasangan dapat menyesuaikan diri satu sama lain (Hurlock,1968). Adapun menurut Montague (dalam DeMaria & Hannah, 2003), kelekatan dan sentuhan dari pasangan sangat penting dalam membina suatu hubungan. Kelekatan

dalam hal ini tidak selalu diartikan sebagai hubungan seksual namun merupakan kebutuhan akan kedekatan secara fisik, sentuhan, keterbukaan emosi, kepercayaan, dan perasaan nyaman. Selanjutnya diungkapkan oleh Retzinger dan Schapp (dalam Bird & Melville, 1994) bahwa pasangan yang berbahagia dalam perkawinan adalah pasangan yang sering melakukan percakapan satu sama lain, mengerti apa yang dibicarakan oleh pasangan, peka terhadap apa yang sedang dirasakan oleh pasangan, dan memahami isyarat nonverbal yang disampaikan sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh pasangan.

b) Faktor anak

Penelitian yang dilakukan oleh Benin (dalam Williams, Sawyer & Wahlstrom 2006) terhadap 6,785 pasangan menunjukkan hasil bahwa kepuasan perkawinan meningkat pada saat sebelum memiliki anak dan sesudah anak dilahirkan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Cowan dan Cowan (dalam Lemme, 1995) bahwa kepuasan perkawinan dapat meningkat pada saat anak pertama dilahirkan. Namun demikian, menurut White dkk. (dalam Lemme, 1995), kepuasan perkawinan dapat menurun terutama pada wanita karena bertambahnya pekerjaan serta berkurangnya kebersamaan dengan pasangan. Hurlock (1968) juga mengungkapkan bahwa kehadiran anak-anak cenderung menimbulkan ketegangan dalam perkawinan dan berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Hurlock bahwa keluarga dengan jumlah anak lebih dari empat orang memiliki tingkat ketegangan yang tinggi dalam perkawinan dibandingkan dengan keluarga yang hanya memiliki satu, dua, atau tiga orang anak. Ketegangan ini dapat juga terjadi pada pasangan yang belum memiliki anak. Selanjutnya menurut Whyte (dalam Williams, Sawyer & Wahlstrom 2006), pandangan dan sikap yang sama dari pasangan terhadap perkembangan anak juga berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan.

c) Faktor kehidupan seksual

Menurut Duvall dan Miller (1985) kepuasan perkawinan akan meningkat jika pasangan menikmati hubungan seksual. Adapun Williams, Sawyer, dan

Wahlstrom (2006) mengungkapkan bahwa pasangan yang telah menikah pada umumnya melaporkan bahwa mereka masih merasakan kepuasan seksual. Salah satu hasil studi menunjukkan 80% pasangan yang telah menikah memiliki pengalaman yang menyenangkan secara fisik dan hal ini meningkatkan kepuasan perkawinan. Adapun menurut Fisher (dalam Atwater, 1983), masalah yang dihadapi dalam kehidupan seksual umumnya berkaitan dengan perbedaan kebutuhan seks antara suami dan istri. Suami biasanya membutuhkan seks lebih sering, lebih teratur, mencapai orgasme dan merasa dapat menikmati kehidupan seks dengan lebih baik dibandingkan istrinya. Menurut Shaver dan Freedman (dalam Atwater, 1983), pada umumnya wanita membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencapai orgasme sehingga hal ini berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan yang mereka rasakan.

d) Faktor komunikasi

Menurut Duvall dan Miller (1985) keterbukaan antara pasangan suami istri dalam berkomunikasi yang dilandasi oleh perasaan saling mengerti dan yang diliputi oleh perasaan nyaman, cinta, dan simpati merupakan faktor yang berpengaruh dalam kepuasan perkawinan. Adapun menurut Noller dan Fitzpatrick (dalam Bird & Melville, 1994), komunikasi yang efektif memberikan keuntungan pada pasangan serta meningkatkan kepuasan perkawinan. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam komunikasi yang efektif, pesan yang disampaikan oleh pengirim (*sender*) dapat diinterpretasikan dengan baik oleh penerima (*receiver*).

e) Faktor kesamaan minat

Menurut Whyte (dalam Williams, Sawyer, dan Wahlstrom, 2006), kepuasan perkawinan dapat dirasakan oleh pasangan yang memiliki kesamaan minat sehingga mereka dapat berbagi dan menghabiskan waktu bersama-sama. Adapun Duvall dan Miller (1985) mengungkapkan bahwa pasangan suami istri merasakan kebahagiaan dalam perkawinannya jika mereka sering melakukan aktivitas bersama-sama, seperti rekreasi dan aktivitas lainnya di luar rumah.

f) Faktor kesesuaian peran dan harapan

Menurut Blumstein (dalam Williams, Sawyer, dan Wahlstrom, 2006) pasangan suami istri diharapkan dapat menyesuaikan harapan-harapan yang ideal di antara mereka. Adapun menurut Chadwick (dalam Cox, 1984), kesesuaian peran dan harapan antara pasangan suami istri turut menentukan kepuasan perkawinan. Hal itu sesuai dengan penemuan sebelumnya oleh Hawkins dan Johnson (dalam Hurlock 1968) yang mengatakan bahwa pasangan yang sering mengalami ketidasesuaian harapan akan mengalami penurunan dalam kepuasan perkawinan. Pasangan yang berpendidikan cenderung menciptakan *Equalitarian marriage*, yaitu menciptakan kesempatan yang sama antara suami dan istri untuk berbagi tanggung jawab. Menurut Szinovacz (dalam Santrock, 2002), istri seharusnya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, dan suami seharusnya turut serta membantunya.

g) Faktor partisipasi keagamaan

Menurut Landis (1954), angka perceraian yang tinggi terjadi pada pasangan yang tidak memiliki agama. Selanjutnya dijelaskan bahwa pasangan yang berbeda agama memiliki kesulitan penyesuaian dalam perkawinan sehingga angka perceraian mereka dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang memiliki agama yang sama. Landis juga mengungkapkan bahwa pasangan yang selalu mengikuti kegiatan keagamaan memiliki kebahagiaan dan kepuasan di dalam perkawinannya. Hal itu terjadi karena prinsip-prinsip keagamaan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga sehingga keluarga tersebut menjadi bahagia.

h) Faktor Keuangan

Menurut Williams, Sawyer, dan Wahlstrom (2006) pendapatan pasangan, serta status pekerjaan dan ekonomi-sosial yang tinggi dapat berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan. Lebih lanjut diungkapkan oleh Furstenberg (dalam Williams, Sawyer dan Wahlstrom 2006) bahwa konflik keuangan biasanya terjadi karena adanya perbedaan harapan dalam masing-masing peran yang dijalankan oleh pasangan. Adapun menurut Hurlock (1968), masalah keuangan juga mempengaruhi kepuasan dalam perkawinan, Di saat

perekonomian keluarga belum stabil, mereka harus membicarakan keinginan membeli barang-barang dengan pasangan. Landis (1954) mengungkapkan bahwa kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh adanya pengaturan perencanaan keuangan oleh pasangan. Keterbukaan dalam hal pengelolaan dan pengeluaran anggaran keuangan akan membuat pasangan lebih berbahagia dalam perkawinan.

i) Faktor hubungan dengan mertua dan ipar

Menurut Williams, Sawyer, dan Wahlstrom (2006), seringkali waktu kebersamaan yang terjalin dengan kerabat dari pihak masing-masing pasangan seperti mertua dan ipar turut berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan. Hurlock (1968) mengungkapkan bahwa sangat penting bagi pasangan suami istri untuk melakukan penyesuaian dengan seluruh keluarga barunya, termasuk mertua dan ipar. Penyesuaian ini dilakukan karena adanya perbedaan latar belakang budaya, minat, dan usia sehingga pasangan suami istri harus belajar untuk memahami mereka.

j) Faktor cara menghadapi konflik

Menurut Duvall dan Miller (1985), konflik dalam perkawinan terjadi karena masing-masing pasangan memiliki keunikan. Kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik dapat mempengaruhi kepuasan dalam perkawinan.

Membangun penyelesaian konflik dengan cara menumbuhkan empati, saling memberikan dukungan, dan saling memahami merupakan komunikasi sejati yang dilakukan pasangan.

Duvall dan Miller (1985) menyebutkan ada tiga cara penyelesaian konflik dalam perkawinan, yaitu :

1. Pasangan berdebat atau berargumentasi secara terbuka dengan melepaskan emosi dan lebih terfokus pada pokok permasalahan yang terjadi dibanding terfokus pada pasangan
2. Pasangan saling menghindari untuk membicarakan permasalahan, pendekatan ini tetap menampilkan adanya perbedaan pendapat dalam tingkat yang minimal tetapi mereka mencoba menghilangkan situasi konflik.

3. Pasangan menyelesaikan konflik ke arah rekonsiliasi.

k). **Faktor kekuasaan dan sikap terhadap pernikahan**

Menurut Duvall dan Miller (1985), *marital power* atau kekuasaan perkawinan terjadi ketika salah satu pasangan memiliki kekuasaan untuk menguasai, mengontrol pasangannya dan berhak untuk membuat keputusan yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Selanjutnya dijelaskan oleh Duvall dan Miller bahwa pasangan yang berpendidikan cenderung menciptakan *equalitarian marriage*, yaitu menciptakan kesempatan yang sama antara suami dan istri untuk membuat keputusan, sehingga hal itu akan berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan.

2.2. Wanita Bekerja dan Wanita Yang Tidak Bekerja

2.2.1 Wanita Bekerja

Menurut Hoffman (1984), wanita bekerja adalah wanita yang bekerja dan mendapatkan upah. Selanjutnya oleh Strong dan De Vault (1989) membagi wanita yang bekerja menjadi dua kategori yaitu wanita pekerja (*working women*) dan wanita karir (*career woman*). Wanita karir adalah wanita bekerja yang jenis pekerjaannya memiliki jenjang kenaikan jabatan dan memiliki tuntutan-tuntutan tertentu sedangkan wanita pekerja adalah wanita bekerja yang jenis pekerjaannya tidak memiliki jenjang kenaikan pangkat.

Banyak faktor-faktor yang menyebabkan wanita memilih bekerja di luar rumah. Menurut Hoffman dan Nye (1984), motivasi wanita untuk bekerja salah satunya adalah untuk mendapatkan uang. Adapun menurut Sobol (dalam Hoffman & Nye, 1984), alasan wanita bekerja adalah untuk :

- a. Memenuhi kebutuhan pemenuhan diri
- b. Berinteraksi dengan orang lain dan mengisi waktu
- c. Membantu usaha yang dikelola oleh keluarga
- d. Memenuhi kebutuhan keluarga
- e. Mendapatkan kekayaan

Menurut Nieve dan Gutek (dalam Hoffman & Nye (1984), dampak wanita yang bekerja tampak pada perasaan perasaan kompeten dan “*well being*”, kekuasaan dalam keluarga, serta kepuasan perkawinan. Ketiga hal tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci di bawah ini.

a) Perasaan kompeten dan “*well being*”

Ditemukan bukti-bukti bahwa bekerja mempunyai efek rehabilitatif terhadap kesehatan mental apabila diukur berdasarkan stres psikologis. Bernard (dalam Hoffman & Nye, 1984) memperlihatkan bahwa wanita yang bekerja mempunyai frekuensi simpton stres yang lebih rendah daripada ibu rumah tangga. Hak untuk bekerja, terbebas dari rasa bosan, dan terpisahnya wanita dari kegiatan rumah tangga membantu tercapainya kebahagiaan dan “*self-fulfillment*” wanita. Menurut Barnet dan Baruch (dalam Unger & Crawford, 1984), bekerja meningkatkan rasa “*well-being*” bagi wanita. Wanita mendapatkan peningkatan rasa kompeten melalui bekerja karena dengan bekerja mereka mendapat upah dan dapat melepaskan dependensi finansial dari suami. Efek-efek ini pun mempengaruhi tingkah lakunya dalam keluarga. Rasa percaya diri yang meningkat membuat wanita lebih asertif untuk memutuskan kapan mempunyai anak. Dengan peningkatan perasaan “*well-being*” ini, wanita meminta orang lain untuk menghargainya namun belum tentu lingkungan dapat menerima hal itu dan hal ini dapat membuatnya mengalami konflik. penelitian yang dilakukan oleh Kessler dan McRae (1982) tentang pengaruh istri yang bekerja terhadap kesehatan mental suami dan istri menemukan bahwa bekerja mempunyai efek yang positif bagi kesehatan mental pihak istri tetapi mempunyai efek yang kurang baik bagi pihak suami. Hal itu tentu dapat menimbulkan efek terhadap hubungan suami istri tersebut.

b) Kekuasaan dalam keluarga

Safilios-Rothschild, Dijkers, dan Blood (dalam Hoffman & Nye, 1984) mengatakan bahwa ketidaktergantungan finansial memungkinkan wanita memiliki lebih banyak kekuasaan dalam keluarga. Adapun menurut Heer dan Geiken (dalam, Blood 1969), pasangan yang sama-sama bekerja cenderung melakukan diskusi untuk memutuskan pembelian-pembelian besar daripada pasangan yang suami merupakan satu-satunya pencari nafkah dalam keluarga. Dalam kasus-kasus tertentu, ketidaktergantungan finansial berarti bahwa istri tidak lagi mendapat uang saku atau harus meminta persetujuan suami untuk membelanjakan uangnya. Konflik dapat timbul apabila suami atau lingkungan tidak dapat menerima pengurangan kekuasaan ini.

c) Kepuasan perkawinan

Menurut Furstenberg (dalam Williams, Sawyer, dan Wahlstrom, 2006), keuangan tidak menjadi masalah yang berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri yang keduanya bekerja. Hal itu disebabkan oleh tidak adanya ketergantungan istri secara financial kepada suami. Menurut Bradburn (dalam Hoffman, 1984), wanita bekerja dengan upah yang rendah dan bekerja dalam tekanan yang tinggi memiliki kepuasan perkawinan yang rendah. Adapun menurut hasil penelitian Bailyn (dalam Hoffman, 1984), wanita yang memiliki komitmen yang rendah terhadap pekerjaan memiliki kepuasan perkawinan yang rendah, sebaliknya wanita bekerja yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi. Menurut Hoffman dan Nye (1984), apabila suami mendukung sepenuhnya pilihan istri untuk bekerja maka terdapat kepuasan dalam perkawinan.

2.2.2 Wanita Tidak Bekerja

Banyak yang mengira bahwa wanita yang tidak bekerja, dalam hal ini ibu rumah tangga, 'tidak mengerjakan apapun dalam keseharian' (Unger & Crawford, 1984). Bagaimanapun, menurut Vanek (dalam Unger & Crawford, 1984), wanita yang menikah dan tidak bekerja justru menghabiskan waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah antara 51 dan 56 jam dalam seminggu. Hal yang sangat kontras, terjadi pada wanita bekerja yang menghabiskan waktu bekerja rata-rata 40 jam dalam seminggu dan mendapatkan upah.

Menurut Hoffman (1984) masyarakat pada umumnya menilai pekerjaan rumah tangga terbatas pada tanggung jawab untuk mempersiapkan makanan, membersihkan, dan mengatur rumah tangga serta mengasuh anak. Padahal sebagai ibu rumah tangga, wanita juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan hubungan yang memuaskan bersama keluarga yaitu suami dan anak-anaknya. Walaupun kedengarannya sederhana, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga pada kenyataannya cukup berat dan menyita waktu.

Menurut Hoffman dan Nye (1984), wanita yang tidak bekerja memiliki hubungan yang lebih dekat dengan anak-anak dan lebih berempati serta lebih banyak memiliki waktu untuk mengasuh. Pada umumnya mereka juga menerapkan disiplin yang tinggi terhadap anak-anaknya. Lebih lanjut diungkapkan oleh Clausen dkk. (dalam Hoffman & Nye, 1984), wanita yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu yang dapat

digunakan untuk membangun keluarga dan lingkungan sosial, yang dapat mendukung perkembangan anak-anak.

Di samping hal-hal positif di atas, Lewis (1968) mengemukakan beberapa dampak yang kurang baik, yang dapat ditemukan dari wanita yang tidak bekerja yaitu:

- a. Menimbulkan ketergantungan pada suami
Suami diandalkan untuk dapat memenuhi semua kebutuhan istri dan keluarganya secara finansial maupun dalam pengambilan keputusan.
- b. Kurangnya stimulasi intelektual dan sosial
Menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dapat menyebabkan berkurangnya stimulasi intelektual dan lingkungan sosial sehingga membuat wawasan mereka menjadi sempit dan tidak berkembang. Keadaan tersebut seringkali membuat mereka merasa bosan dan jenuh.
- c. Kurangnya “penghargaan” sebagai individu
Pada umumnya suami dan anak-anak tentu akan menghargai dan memperoleh kebahagiaan dari pekerjaan ibu namun biasanya hal ini kurang ditunjukkan kepada ibu.

2.2.3 Masa Dewasa Muda

Menurut Papalia (2007), usia dewasa muda berkisar antara 20 sampai 40 tahun. Periode ini adalah masa “*can-do*”, yaitu masa ketika orang memulai sesuatu untuk pertama kalinya, mengatur, dan mengelola serta menjalani pilihan mereka.

Terdapat sejumlah tugas dewasa muda, yaitu :

- a) Menyerahkan/meninggalkan masa kanak-kanak di rumah kepada masa sekolah berikutnya yang lebih maju, bekerja, ataupun tugas militer.
- b) Membina hubungan pertemanan baru yang lebih intim dan romantik
- c) Mengembangkan perasaan *efficacy* (suatu keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi suatu tugas tertentu) dan *individuation* (suatu perasaan pada diri sendiri sebagai orang yang mandiri dan percaya kepada diri sendiri)
- d) Meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi
- e) Memasuki dunia kerja
- f) Mandiri secara finansial

Selanjutnya Papalia menjelaskan bahwa masa dewasa muda memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mencari pasangan hidup
2. Menyesuaikan diri dan hidup harmonis dengan pasangan maupun dengan keluarga pasangan
3. Memulai kehidupan berkeluarga dan menjadi orangtua
4. Membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan individu
5. Mengatur kehidupan rumah tangga serta tanggung jawabnya
6. Memulai karir dan meneruskan pendidikan
7. Menjalankan tugas sebagai warga negara
8. Memilih kelompok sosial.

2.2.4 Dinamika Kepuasan Perkawinan pada Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja

Di jaman teknologi informasi sekarang ini, sosok wanita bekerja dengan karir yang sukses merupakan fenomena umum di kota-kota besar. Bekerja memiliki nilai dan dapat menjadikan hidup wanita lebih sejahtera dan bahagia. Dampak istri bekerja dapat dirasakan oleh seluruh keluarga dan hubungannya dengan pasangan. Secara materi, wanita bekerja dapat membantu menaikkan taraf ekonomi keluarga namun di sisi lain, waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadi berkurang. Sebagian dari wanita bekerja ada yang dapat menikmati perannya ada yang tidak, dan kondisi keduanya ini diduga berdampak terhadap kepuasan perkawinan. Kebalikannya pada wanita tidak bekerja, secara ekonomi mereka bergantung kepada suami namun mereka memiliki waktu yang lebih banyak untuk berkumpul dengan keluarga. Sama halnya dengan wanita yang bekerja, sebagian dari mereka ada yang dapat menikmati perannya, ada yang tidak, dan kedua kondisi tersebut juga dapat memiliki dampak terhadap kepuasan perkawinan.